

## **Nasrul Abit: Dari Seorang Birokrat Ke Dunia Politik Tahun 2000-2015**

**Bellian Putri Mania<sup>1(\*)</sup>, Hendra Naldi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

\*Bellianputrimania@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This study examines the biography of one West Sumatran figure, Nasrul Abit. Nasrul Abit is one of the political figures of West Sumatra, he started his political career as a reliable bureaucrat who has many achievements. The purpose of this research is the first, to explain the background of Nasrul Abit's life. Second, explain Nasrul Abit's journey as a bureaucrat. Third, explain Nasrul Abit's journey from being a bureaucrat to politics. The method used in this research is the historical method, the historical method consists of several stages, namely heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The results of this study indicate that Nasrul Abit in his childhood was only a person born from such a simple family. Born to a simple family did not dampen his intention to pursue education. After completing his vocational education, Nasrul Abit went abroad to follow his uncle in Lampung, in Lampung he worked as a bureaucrat in the health department, while as a bureaucrat Nasrul Abit received many awards. In addition, he is also an active organizer in the Pesisir Selatan Family Association (IKPS). Being a reliable bureaucrat and active in the organization brought Nasrul Abit into the political realm and became the 2nd term Regent of Pesisir Selatan.*

**Keywords: Biography, Bureaucrat, Politic**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji tentang biografi salah satu tokoh Sumatera Barat yaitu Nasrul Abit. Nasrul Abit merupakan salah satu tokoh politik Sumatera Barat. Ia memulai karir politiknya dari seorang birokrat handal yang memiliki banyak prestasi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah yang pertama, menjelaskan bagaimana latar belakang kehidupan Nasrul Abit. Kedua, menjelaskan perjalanan Nasrul Abit menjadi seorang birokrat. Ketiga, menjelaskan perjalanan Nasrul Abit dari seorang birokrat terjun ke ranah politik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sejarah, metode sejarah terdiri dari beberapa tahapan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nasrul Abit pada masa kecilnya hanya orang yang lahir dari keluarga yang begitu sederhana. Lahir dari keluarga yang sederhana tidak menyurutkan niatnya untuk menempuh pendidikan. Setelah menyelesaikan jenjang pendidikan pada tingkat SLTA, Nasrul Abit pergi merantau mengikuti pamannya di Lampung, di Lampung ia bekerja menjadi seorang birokrat di dapertemen kesehatan. Selama menjadi seorang birokrat Nasrul Abit mendapatkan banyak penghargaan. Selain itu ia juga merupakan seorang organisatoris yang aktif dalam organisasi Ikatan Keluarga Pesisir Selatan (IKPS). Menjadi seorang birokrat handal dan aktif dalam organisasi membawa Nasrul Abit terjun ke ranah politik dan menjadi Bupati Pesisir Selatan dua periode.

**Kata Kunci: Biografi, Birokrat, Politik**

## **PENDAHULUAN**

Biografi adalah suatu bentuk tulisan sejarah yang berusaha mengungkapkan aktifitas seorang tokoh dalam konteks waktu tertentu tanpa mengabaikan hubungan antara tokoh dengan perkembangan zaman dan lingkungannya (Taufik, 1978). Secara sederhana biografi dapat diartikan sebagai kisah Riwayat hidup seseorang atau tokoh. Sumatera Barat merupakan salah satu daerah di Indonesia yang mampu melahirkan tokoh-tokoh yang berpengaruh di Indonesia bahkan dunia. Jika melirik pada sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia sangat banyak para pejuang yang berasal dari Sumatera Barat sebut saja Muhammad Hatta yang menjadi salah satu bapak proklamator dan menjadi wakil presiden pertama Indonesia, lalu ada juga Muhammaad Yamin, Tan Malaka, Sultan Syahrir dan banyak lainnya. Sampai hari ini Sumatera Barat tidak kehabisan tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh yang besar bagi Sumatera Barat, Indonesia bahkan dunia.

Tokoh-tokoh tersebut menghuni banyak bidang seperti bidang politik, agama, pendidikan dan lain-lain. Salah satu tokoh Sumatera Barat yang bergerak dalam bidang politik adalah Nasrul Abit. Nasrul Abit kecil merupakan seorang anak desa, ia berasal dari Labuan Tanjak, Air Haji, Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. Nasrul Abit dari latar belakang keluarga yang sangat sederhana, orang tuanya hanya bekerja sebagai seorang petani dan nelayan. Nasrul Abit menempuh Pendidikan Sekolah Dasar (SD) dikampung halamannya. Ia melanjutkan pendidikannya di Sekolah Teknik jurusan bangunan gedung yang setara Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berlokasi di Balai Salasa, Ibukota dari Kecamatan Ranah Pesisir yang berjarak 18 km dari tempat kediamannya. Setelah lulus, dengan semua keterbatasan yang ada Nasrul Abit merantau ke Kota Padang untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu masuk ke Sekolah Teknik Menengah (STM) Kotamadya Padang.

Pada tahun 1975 Nasrul Abit lulus dan berhasil mendapatkan ijazah STM Kotamadya Padang, karena keterbatasan ekonomi ia tidak langsung melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, ia memilih mengikuti jejak pamannya Ali Umar merantau di Tanjung Karang, Provinsi Lampung. Merantau bagi masyarakat Minangkabau merupakan kegiatan meninggalkan kampung halaman dengan tujuan menuntut ilmu, mencari pengalaman dan mencari penghidupan (Mochtar, 2013). Nasrul Abit merantau di Lampung dengan mencoba keberuntungannya mengikuti seleksi penerimaan Pegawai

Negeri Sipil di Kantor Wilayah (Kanwil) Departemen Kesehatan Provinsi Lampung untuk satu orang di formasi STM bangunan. Berkat ikhtiar dan doanya ia berhasil lulus menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan dilantik pada tahun 1977. Setelah diterima sebagai PNS Nasrul melanjutkan pendidikan di jenjang Diploma III di Akademi Administrasi Niaga Tanjung Karang dan lulus pada tahun 1986. Pada tahun 1989 ia juga berhasil meraih gelar sarjana (S1) jurusan Sosial Politik di Universitas Negeri Lampung, dan akhirnya pada tahun 1994 ia juga berhasil meraih gelar MBA (S2) di Universitas Jhon Luther, Bandar Lampung.

Jenjang karir Nasrul Abit sebagai Pegawai Negeri Sipil sangat baik beriringan dengan studi-studi yang ia selesaikan ia selalu mendapatkan penyetaraan golongan jabatannya dan pernah mendapatkan beberapa penghargaan atas kinerjanya. Selain itu Nasrul Abit juga aktif dengan organisasi perantauan Pesisir Selatan yang bernama Ikatan Keluarga Pesisir Selatan atau IKPS di Lampung. Dalam organisasi ini Nasrul Abit aktif untuk menempa diri, ia pernah menduduki jabatan sebagai sekretaris IKPS Lampung dari tahun 1986 sampai tahun 2000. Selain aktif berkiprah di IKPS ia juga tercatat menjadi bagian dari Keluarga Besar Sumatera Barat (KBSB) Lampung dari tahun 1994 hingga tahun 2000. Selain itu ia juga tergabung dalam keanggotaan Persatuan Sarjana Administrasi (PERSADI) Lampung dari tahun 1998 hingga sekarang. Sebagai seorang birokrat yang memiliki kemampuan dan prestasi yang baik dalam bekerja di sebuah instansi pemerintahan terlebih di daerah perantauan tentu sosok Nasrul Abit mendapat perhatian dari tokoh masyarakat.

Melihat sepak terjang yang dimiliki oleh Nasrul Abit membuat ia mendapatkan tawaran dari Ikatan Keluarga Pesisir Selatan (IKPS) untuk berpartisipasi dalam kontestasi politik Pesisir Selatan menjadi Wakil Bupati mendampingi Darizal Basir. Tawaran yang diberikan kepada Nasrul Abit tentu menjadi dilema bagi diri karena karir sebagai birokrasi yang telah ia bangun selama 24 tahun harus ia tinggalkan, ia sempat beberapa kali menolak tawaran tersebut namun karena kepercayaan yang diberikan kepadanya atas kemampuan yang ia miliki akhirnya pada tanggal 17 september 2000 ia resmi ditetapkan sebagai Wakil Bupati Pesisir Selatan periode 2000-2005. Karir politik Nasrul Abit tidak berhenti hanya menjadi Wakil Bupati Pesisir Selatan pada periode 2000-2005 saja. Pada pemilihan umum tahun 2005 yang mana pemilihan langsung dipilih oleh rakyat ia terpilih menjadi Bupati Kabupaten Pesisir Selatan periode 2005-2010. Salah satu program unggulan Nasrul Abit selama menjadi Bupati Pesisir Selatan periode 2005-2010 adalah upaya pembangunan

sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan berbagai upayanya memajukan Kabupaten Pesisir selatan membuat ia Kembali dipercayai oleh rakyat kembali menjadi Bupati Kabupaten Pesisir Selatan Periode 2010-2015. Tidak hanya itu setelah menyelesaikan tugasnya 2 periode sebagai Bupati Pesisir Selatan, ia melanjutkan karir politiknya dengan menjadi Wakil Gubernur Sumatra Barat mendampingi Irwan Prayitno sebagai Gubernur Sumatera Barat.

Perjalanan panjang Nasrul Abit yang berasal dari keluarga yang sederhana tetapi mementingkan pendidikan, lalu menjadi seorang birokrat yang memiliki berbagai prestasi membuatnya dipercayai untuk menjadi politisi yang membawanya berhasil menjadi Wakil Bupati hingga menjadi Bupati Pesisir Selatan dua periode. Hal itu membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Nasrul Abit : Dari Seorang Birokrat Ke Dunia Politi Tahun 2005-2015*”. Kajian terdahulu dalam penelitian ini yang pertama, Vera Yuliana dan Etmihardi (2021) dengan judul penelitian “Mawardi Effendi: Perjalanan Karir Seorang Akademisi dan Mantan Rektor Universitas Negeri Padang Dua Periode (1975-2020)” penelitian ini mengkaji tentang perjalanan hidup dan karir Mawardi Effendi serta peranannya dalam memimpin Universitas Negeri Padang sebagai rektor dua periode. Kedua, Yola Isvanli dan Hendra Naldi (2021) dengan judul penelitian “Ajis Rajo Bungsu: dari Pelatih Silat Hingga Menjadi Guru Besar Perguruan Silat Seni Tradisi Singo Barantai di Kota Padang (1952-2002)” penelitian ini mengkaji tentang peranan Ajis Rajo Bungsu sebagai seorang pelatih yang handal di perguruan silat tradisi dan diangkat menjadi guru besar silat tradisi di kota Padang. Ketiga, Zakky Stany dan Siti Fatimah (2020) dengan judul penelitian “Kasma Iswari: Kontribusi Tokoh Perempuan Minangkabau dalam Bidang Pertanian (1956-2019)”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode sejarah. Metode sejarah merupakan metode yang sangat sesuai karena data-data yang dibutuhkan ialah data yang berasal dari masa yang telah lalu. Lebih khusus, metode sejarah ialah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. (Louis Gottschalk, 2008 hlm 39). Sebagaimana telah disebutkan metode historis itu bertumpu pada empat langkah kegiatan heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (Dudung Abdurrahman, 2007 hlm. 53). Pertama Heuristik, yaitu mengumpulkan data primer maupun data sekunder

yang dianggap relevan dan berhubungan dengan Nasrul Abit dan Kepemimpinan. Mencari sumber-sumber primer yang berkaitan dengan masalah yang ditulis baik melalui wawancara, arsip, observasi dan dokumentasi (Arif Furqon dan Agus Maimun, 2005 hal. 54). Data primer diperoleh dengan cara terjun langsung ke lapangan dengan melakukan wawancara dengan Nasrul Abit, keluarga dan pihak-pihak yang berhubungan dengan beliau. Selain wawancara sumber primer juga didapatkan dari arsip keluarga dan arsip pribadi Nasrul Abit. dalam penelitian ini lokasi berada di Pesisir Selatan.

Kedua, Kritik Sumber dilakukan melalui dua cara yakni kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal yaitu melakukan pengujian otentitas atau keaslian Sementara kritik internal yaitu dilakukan untuk menguji keabsahan informasi atau data. Ketiga, Interpretasi atau analisis sintesis adalah memilah-memilah sejarah untuk menemukan butir-butir informasi yang sesungguhnya, kemudian dihubungkan dengan konsep-konsep dan teori-teori dikemukakan, sehingga diperoleh fakta sejarah yang benar. Mengklarifikasi sesuai dengan pengelompokkan yang ditentukan sehingga diperoleh data yang dapat dipercaya kebenarannya untuk merekonstruksi peristiwa yang terjadi pada kepemimpinan Nasrul Abit. Keempat, historiografi pada tahap ini data yang ditemukan akan dideskripsikan dalam bentuk penulisan yang sistematis menjadi sebuah karya ilmiah dengan menyaratkan keaslian serta bukti yang lengkap dalam uraian yang indah dan artistik

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Kehidupan Masa Kecil Nasrul Abit**

Tepat pada hari jumat sore pada tanggal 24 Desember 1954 di Labuhan Tanjak, Air Haji, Pesisir Selatan lahir seorang anak laki-laki bernama Nasrul Abit. Ia lahir dari pasangan Abit (ayah) dan Syamsinar (Ibu). ayahnya merupakan anak dagang (perantau) yang berasal dari pulau Lintang, Sarolangun, Provinsi Jambi, sedangkan *Amak* (Ibu) Asrul bernama Syamsinar yang berasal dari suku Panai Tanjung, dari Kampung Pasar Bukit, Air Haji yang berjarak sekitar 5 KM dari Kampung Labuhan Tanjak. Terlahir dari keluarga yang sangat sederhana, masa kecilnya seringkali mengalami masa sulit bersama keenam saudaranya yaitu Asni, Nurhayati, Muchlis Yusuf Abit, Isdawati, Eni Suwarti dan Evi Nardi (meninggal setelah berkeluarga). Orang tuanya hanya bekerja sebagai seorang petani dan nelayan, selain itu ayahnya adalah seorang penganut agama yang taat dan juga sebagai guru mengaji di kampung. Sejak kecil orang tua Nasrul Abit selalu menanamkan sikap jujur,

disiplin dan bertanggungjawab kepadanya. Orang tua Nasrul Abit sangat mementingkan pendidikan bagi anak-anaknya meskipun dalam keadaan ekonomi paling sulit sekalipun anak-anaknya harus tetap memperjuangkan pendidikannya.

Pada suatu ketika keluarga Abit diterpa dalam kondisi ekonomi yang paling buruk karena ikan di laut sukar didapat sehingga mengharuskan sang ayah memboyong keluarga pindah ke tanah kelahiran ayahnya di desa Pulau Lintang, Sarolangun, Jambi untuk mencoba peruntungan baru dalam mencari nafkah. Setelah bertahun-tahun merantau kakek Nasrul Abit dari pihak ibu meminta mereka pulang ke kampung halaman untuk menggarap lahan pertanian karena tidak ada yang mengolahnya. Karena kondisi ekonomi yang buruk Nasrul Abit pernah berhenti bersekolah sewaktu mengenyam pendidikan Sekolah Dasar (SD) ia harus membantu sang ayah ayahnya melaut, berkebun dan menggembala ternak dan pada malam hari ia memanfaatkan waktunya untuk belajar mengaji dan menambah ilmu agama lainnya. Setelah berhenti bersekolah ia melanjutkan lagi pendidikan sekolah dasar dan lulus pada tahun 1969. Sempat berkeinginan menjadi pedagang saja, namun ayahnya selalu mendukung pendidikan anak-anaknya sehingga Nasrul Abit melanjutkan ke jenjang lebih tinggi.

Akhirnya Nasrul sekolah di Sekolah Teknik (ST) jurusan bangunan gedung yang setingkat dengan SMP yang berlokasi di Balai Selasa, Ibukota Kecamatan Ranah Pesisir yang berjarak 18 km dari Air Haji. Nasrul menempuh dengan berjalan kaki yang memakan waktu kurang lebih 5 jam karena pada saat itu belum ada kendaraan seperti sekarang. Karena kondisi tersebut, Nasrul memilih untuk tinggal di kost. Selama itu Nasrul memulai hidup mandiri dengan membantu menyabit rumput untuk pakan ternak pemilik kost yang sudah menjadi bapak angkatnya saat itu. Setelah lulus dari Sekolah Teknik (ST) jurusan bangunan gedung yang setingkat dengan SMP pada tahun 1972 Nasrul merantau ke kota Padang untuk melanjutkan pendidikan di Sekolah Teknik Menengah (STM) Kotamadya Padang, Nasrul kembali memutar otak dan melakoni setiap pekerjaan yang bisa ia kerjakan agar dapat membantu meringankan beban orang tuanya. Sepulang sekolah biasanya ia mengajar sholat dan mengaji anak-anak tetangga pada sore hingga malam hari. Pada akhir tahun 1975 Nasrul berhasil meraih ijazah STM Kotamadya Padang. Setelah selesai menempuh pendidikan di Sekolah Teknik Menengah (STM) Kotamadya Padang ia tidak langsung melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ia memilih untuk mengikuti tawaran

pamannya Ali Umar untuk merantau ke Tanjung Karang, Provinsi Lampung (*Wawancara* dengan Nasta Oktavian Tanggal 8 Maret 2021).

### **Nasrul Abit Seorang Birokrat dan Organisatoris**

Secara sederhana birokrat dapat diartikan sebagai pegawai yang yang bertindak secara birokratis, atau seseorang yang menjadi bagian dari birokrasi. Birokrasi adalah “institusi yang berada pada sektor negara yang memiliki karakteristik adanya kewajiban, memiliki hubungan dengan hukum dan berhubungan dengan pertanggungjawaban kepada publik dalam menjalankan (Beetham dalam Muhammad, 2018 hlm.7). Lulus dari sekolah teknik menengah merupakan modal bagi Nasrul Abit untuk pergi merantau di Lampung. Sempat berat hati melangkah meninggalkan keluarga dikampung, namun Nasrul Abit bertekad ingin *mambangkik batang tarandam*. Di Lampung ia sudah ditunggu oleh pamannya Ali Umar dan Syahril yang telah lebih dahulu merantau disana. Kedua pamannya berprinsip bahwa dimanapun Nasrul abit berada mereka akan selalu melindunginya. Seperti pepatah minang “*Anak dipangku, Kamanakan dibimbiang*” yang artinya Anak dipangku, keponakan dibimbing (Yahya dkk, 1997 hlm 64).

Nasrul benar-benar dibimbing dan diajarkan semua hal termasuk bekerja keras dalam segala bidang. Mulai dari menjadi buruh bangunan, kenek tukang batu, mengambil upah memetik cengkeh di Krui Lampung Utara, membantu pekerjaan menjahit ditempat Mamanda Syahril dan bekerja ditempat fotokopi. Hingga pada suatu kesempatan, Mamanda Ali Umar menawarkan kepada Nasrul untuk mengikuti tes CPNS karena ada satu posisi bagi lulusan STM Bangunan, kesempatan tersebut tidak disia-siakan oleh Nasrul Abit, Ia mengikuti serangkaian proses hingga pada akhirnya ia satu-satunya dari 21 pendaftar yang lulus dalam formasi tersebut. Pasa saat yang bersamaan juga ia mendapat panggilan PT. Bangunan Cipta Sarana, Jakarta. Namun, dengan segala pertimbangan dan beberapa saran dari keluarga akhirnya Nasrul mengambil keputusan untuk mengikuti seleksi CPNS pada Kantor Wilayah Departemen Kesehatan Provinsi Lampung. Setelah ia dinyatakan memenuhi syarat untuk diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil.

Tanggal 1 Maret 1977, Nasrul Abit resmi menjadi seorang Pegawai Negeri Sipil. Posisi pertama yang ditempati oleh Nasrul adalah sebagai staf bagian umum administrasi dengan pangkat golongan II/a. Dari sanubari yang paling dalam Nasrul bertekad untuk bekerja serius dan bersungguh-sungguh. Satu tahun mengabdikan dirinya, saat itu sedang gencar-gencarnya dilakukan pembangunan-pembangunan bidang kesehatan antara lain,

pembuatan rumah sakit dan sarana pendidikan kesehatan. Berbekal dengan ijazah STM Bangunan, Nasrul Abit berpikir bahwa ia harus melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Ia melanjutkan pendidikan Diploma III di Akademi Administrasi Niaga, Tanjung Karang dan pada tahun 1986 ia berhasil meraih gelar tersebut, pada tahun 1989 ia berhasil meraih gelar Sarjana (S1) jurusan Sosial Politik di Universitas Bandar Lampung. Pasca meraih gelar sarjana, Nasrul Abit melakukan penyesuaian ijazah pegawai negeri dan pangkatnya menjadi golongan III/a. Seiring dengan itu karir Nasrul Abit di Dinas Kesehatan Provinsi Lampung sangat baik, ia bahkan dipromosikan oleh atasannya menjadi Kasubag Perlengkapan, jabatan yang seharusnya dipegang oleh pegawai dengan golongan III/c.

Tahun 1994 Nasrul berhasil meraih gelas MBA (S2) pada Universitas Jhon Luther, Bandar Lampung. Namun ijazah ini tidak dipergunakan untuk keperluan pekerjaan atau lainnya, dikarenakan pada saat pengurusan atau legalisir ijazah tersebut harus dilakukan diluar negeri tempat dimana kampus utamanya berada. Disaat yang bersamaan, ia juga mendapatkan kenaikan pangkat menjadi golongan III/c. Saat menjadi Kasubag Perlengkapan ia dibantu oleh 12 orang staf menyebarkan segala kebutuhan-kebutuhan untuk pembangunan bidang kesehatan yang ada di seluruh Provinsi Lampung. Selain itu Nasrul juga bertugas melakukan koordinasi dan komunikasi dengan Departemen Kesehatan di Jakarta, serta mengawasi berbagai macam pembangunan proyek Departemen Kesehatan di Provinsi Lampung. Selama bekerja, Nasrul memang menjadi kepercayaan pimpinan karena setiap inchi persoalan dalam proyek yang dipegang dengan teliti dan mengetahui secara persis.

Pada tahun 1998, Nasrul mengikuti diklat Sekolah Pimpinan Tingkat Menengah (SPAMA) agar dapat kembali mendapat penyesuaian golongan. Tahun 1999 dengan golongan III/d ia diangkat menjadi Kabag TU Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. Beragam penghargaan didapatkan oleh Nasrul Abit, pada tahun 1998 ia mendapatkan penghargaan Satya Lencana Karya Satya 10 Tahun, Menteri Dalam Negeri. Satya Lencana Karya Satya 20 Tahun, Presiden RI, 2001 dan Satya Lencana Karya Satya 30 Tahun, Presiden RI, 2008. Selanjutnya Ksatria Bakti Husada Arutala, Menkes, 2007 dan beberapa penghargaan lainnya. Tidak hanya sukses menjadi seorang birokrat, Nasrul Abit juga merupakan seorang organisatoris. Ia aktif di organisasi kedaerahan Pesisir Selatan yang bernama Ikatan Keluarga Pesisir selatan (IKPS). IKPS merupakan suatu wadah baginya

untuk mematangkan diri, di organisasi ini Nasrul abit pernah menjabat sebagai sekretaris IKPS Lampung dari tahun 1986-2000. Di IKPS ia mendapat banyak bimbingan dari ketua IKPS Drs. Almasri yang juga menjabat sebagai Kepala Biro Ekonomi Provinsi Lampung. Selain IKPS ia juga menjadi bagian dari Keluarga Besar Sumatera Barat (KBSB) Lampung dari tahun 1994 hingga tahun 2000. Selain itu ia juga tergabung dalam keanggotaan Persatuan Sarjana Administrasi (PERSADI) Lampung dari tahun 1998 hingga sekarang.

### **Seorang Birokrat Terjun Ke Ranah Politik**

Perjalanan Nasrul Abit menjadi Wakil Bupati Pesisir Selatan didasari atas dukungan dari berbagai tokoh perantau Ikatan Keluarga Pesisir Selatan (IKPS) Lampung. Dukungan dan tawaran yang diberikan kepada Nasrul Abit berdasarkan pertimbangan bahwa ia merupakan seorang birokrat yang memiliki rekam jejak yang sangat baik dalam bekerja dan mendapatkan berbagai macam penghargaan selama bekerja, selain itu ia juga berlatar belakang dari keluarga seorang ulama. Sempat beberapa kali menolak tawaran yang diberikan, serta mendapatkan penolakan dari sang istri untuk terjun ke dalam dunia politik. Keinginan untuk membangun daerah dari keterpurukan tentu keinginan semua orang hal itu juga yang membuat Nasrul Abit menerima tawaran yang diberikan kepadanya. Akhirnya dengan potensi dan kemampuan yang ia miliki pada Tanggal 29 Maret 2000, Nasrul diminta pulang ke Painan oleh tokoh Minang di Lampung dikarenakan periode Bupati Darizal Basir sudah habis kala itu.

Saat itu sistem pemilihan Wakil Kepala Daerah dipilih oleh anggota DPRD. Setelah melewati serangkaian proses panjang, tanggal 17 September 2000, Nasrul didaulat menjadi Wakil Bupati mendampingi Darizal Basir periode 2000-2005. Jabatan di Departemen Kesehatan Provinsi Lampung dibawah naungan Kementrian Departemen Kesehatan RI yang telah dibina selama 24 tahun dengan berat hati ditinggalkan. Sebagai orang yang baru merintis karir politik, Nasrul memulai semuanya dari nol karena belum ada contoh bagaimana peran wakil bupati sebelumnya. Sedangkan Bupati Darizal Basir juga memberikan ruang bagi Nasrul untuk mengembangkan potensi dirinya (Wawancara dengan Nasrul Abit, 2021). Dalam rangka melaksanakan program pembangunan di Pesisir Selatan, pasangan Darizal Basir dan Nasrul Abit disebut ahli dalam membuat strategi. Dalam masa kepemimpinan lima tahun, peta pembangunan terkonsep dengan jelas. Pada periode ini, terdapat peraturan daerah yang dianggap fenomenal dilahirkan. Perda yang terbit itu terkait

bagaimana komitmen daerah meletakkan sendi-sendi agama menjadi pilar penting dalam pembangunan daerah.

Pemerintahan Bupati dan Wakil Bupati Darizal Basir dan Nasrul Abit berakhir dengan banyak keberhasilan. Karir Nasrul Abit dalam ranah politik tidak hanya berhenti sampai menjadi Wakil Bupati saja pada pemilihan kepala daerah 2005 ia mencalonkan diri sebagai Bupati kabupaten Pesisir Selatan. Berdasarkan Undang-Undang No. 32 Tahun 2004, Pemilu Kepala Daerah (Pilkada) Tahun 2005 sudah melalui pemilihan langsung, untuk pertama kalinya rakyat memilih Kepala Daerah. (UU No. 32 tahun 2004). Sebagai Wakil Bupati, peluang Nasrul untuk maju menjadi Bupati semakin besar. Melalui berbagai lobi-lobi politik ia maju didampingi Syafrizal sebagai calon Wakil Bupati yang disusun oleh sejumlah partai politik. Selain itu 3 pasang calon lainnya maju menjadi pesaingnya (Wawancara dengan Nasrul Abit, 2021). Pemilukada berlangsung pada tanggal 9 Juli 2005, pesta demokrasi berlangsung ditengah dinamika politik. Pada pleno penetapan rekapitulasi penghitungan suara hasil pemilukada oleh Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPU Pesisir Selatan akhirnya pasangan Nasrul Abit-Syafrizal Ucok dinyatakan sebagai pemenang.

Pada tanggal 17 September 2005 merupakan jadwal pelantikan Bupati dan Wakil Bupati terpilih secara langsung di GOR Zaini Zein Pancuran Boga, Painan Selatan yang dihadiri langsung oleh Gubernur Sumatera Barat Gamawan Fauzi dan Muspida Provinsi Sumbar (Wawancara dengan Nasrul Abit, 2021). Pelantikan dilakukan setelah terbitnya SK Mendagri No 131.23-840 Tentang pengesahan, pemberhentian serta pengesahan pengangkatan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Pesisir Selatan sebagai landasan hukum (Arsip Kemendagri). Pada masa kepemimpinan Bupati Nasrul Abit yang pertama, prioritas pembangunan berfokus pada pemberdayaan masyarakat dalam rangka pengentasan kemiskinan. Disamping itu dilakukan pembukaan jalan-jalan yang menghubungkan ke sentra-sentra ekonomi, sekolah-sekolah dan perumahan penduduk yang padat. Selain itu juga dilakukan perbaikan pada gedung-gedung sekolah dan peralatannya, perbaikan puskesmas beserta peralatan kesehatan, serta ketersediaan obat. Pemilukada Gubernur, Bupati dan Walikota di Sumatera Barat diselenggarakan serentak pada tanggal 30 Juni 2010. Nasrul Abit kembali maju didampingi Editiawarman sebagai calon Wakil Bupati. Setelah pemungutan suara oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU), dari jumlah pemilih tetap sebanyak 297.592 jiwa, pemilih yang datang ke TPS hanya berjumlah 206.162 jiwa,

198.441 diantaranya suara sah. Artinya hanya sekitar 60% yang wajib memilih menunaikan hak pilihnya.

Pada Jumat, 17 September 2010, Nasrul Abit dilantik untuk periode kedua sebagai Bupati Pesisir Selatan didampingi Editiawarman. Pelantikan dilakukan setelah terbitnya SK Mendagri No 132.13-566 Tentang pengesahan, pemberhentian serta pengesahan pengangkatan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Pesisir Selatan sebagai landasan hukum (Arsip Kemendagri). Pada periode sebagai bupati yang kedua, Nasrul Abit perlu menyelesaikan program kerja yang sempat terbengkalai sebelumnya agar dapat terlaksana dengan baik. Ia berharap pada periode kedua ini pembangunan di Pesisir Selatan harus sudah rampung. Untuk itu, ia lebih terfokus pada peningkatan mutu pendidikan di Pesisir Selatan yang diakui masih tertinggal jauh dari beberapa kabupaten yang ada di Sumatera Barat. Pada tahun 2013, Nasrul menyampaikan kepada SKPD/OPD terutama Dinas Pendidikan untuk berbicara mutu, sehingga dimulai evaluasi dan pembenahan.

## **KESIMPULAN**

Nasrul Abit Lahir di Labuhan Tanjak, Air Haji, Kabupaten Pesisir Selatan ayahnya bernama Asrul dan Ibunya bernama Syamsinar. Terlahir dari keluarga yang sangat sederhana, masa kecilnya seringkali mengalami masa sulit bersama keenam saudaranya. Orang tuanya hanya bekerja sebagai seorang petani dan nelayan, selain itu ayahnya adalah seorang penganut agama yang taat dan juga sebagai guru mengaji di kampung. Ia menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) pada tahun 1969 setelah itu ia melanjutkan pendidikan di Sekolah Teknik (ST) jurusan bangunan gedung yang setingkat dengan SMP yang berlokasi di Balai Selasa, Ibukota Kecamatan Ranah Pesisir. Setelah lulus dari Sekolah Teknik (ST) jurusan bangunan gedung yang setingkat dengan SMP pada tahun 1972 Nasrul merantau ke kota Padang untuk melanjutkan pendidikan di Sekolah Teknik Menengah (STM) Kotamadya Padang. Setelah lulus dari Sekolah Teknik Menengah (STM) pada tahun 1975 Nasrul Abit merantau di Lampung.

Tanggal 1 Maret 1977, Nasrul Abit resmi menjadi seorang Pegawai Negeri Sipil. posisi pertama yang ditempati oleh Nasrul adalah sebagai staf bagian umum administrasi dengan pangkat golongan II/a. Nasrul Abit melanjutkan pendidikan Diploma III di Akademi Administrasi Niaga, Tanjung Karang lulus pada tahun 1986 dan pada tahun 1989 ia berhasil meraih gelar Sarjana (S1) jurusan Sosial Politik di Universitas Bandar Lampung.

Selama menjadi seorang birokrat Nasrul Abit memiliki karir yang, ia bahkan dipromosikan oleh atasannya menjadi Kasubag Perlengkapan, jabatan yang seharusnya dipegang oleh pegawai dengan golongan III/c. Jabatan tertinggi yang ia peroleh selama birokrat adalah menjadi Kabag TU Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. Selama merantau di Lampung ia juga aktif di organisasi Ikatan Keluarga Pesisir Selatan (IKPS). Kemampuan yang dimiliki oleh Nasrul Abit ia direkomendasikan oleh sejumlah tokoh IKPS di Lampung untuk menjadi Wakil Bupati Pesisir Selatan mendampingi Darizal Basir pada periode 2000-2005. Selanjutnya pada Pemilu langsung dipilih oleh rakyat untuk pertama kalinya pada tahun 2005 Nasrul Abit mencalonkan diri dan terpilih sebagai Bupati Pesisir Selatan dengan Berpasangan dengan Syafrizal periode 2005-2010. pada pemilu tahun 2010 Nasrul Abit kembali terpilih Menjadi Bupati Pesisir Selatan Periode 2010-2015 berpasangan dengan Editiawarman.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arif Furqon dan Agus Maimun. 2005. Studi Tokoh : Metode Penelitian Mengenai Tokoh. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Dudung Abdurrahman. 2007. Metodologi Penelitian Sejarah. Yogyakarta:Ar-Ruz.
- Gottschalk, Louis. (terj). 1975. Mengerti Sejarah. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Isvanli,Yola & Naldi, Hendra (2021) Ajis Rajo Bungsu: dari Pelatih Silat Hingga Menjadi Guru Besar Perguruan Silat Seni Tradisi Singo Barantai di Kota Padang (1952-2002). Jurnal Kronologi, 3(1), 438–477
- Mochtar Naim. 2013. Meratau Pola Migrasi Suku Minangkabau Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhammad. 2018. Birokrasi (Kajian Konsep, Teori menuju Good Governance). Lhokseumawe: Unimal Press
- Stany,Zakky & fatimah, siti. (2020) Kasma Iswari: Kontribusi Tokoh Perempuan Minangkabaudalam Bidang Pertanian (1956-2019). Jurnal Kronologi, 2(1), 67–81
- Surat Keterangan Kemendagri No 131.23-840 Tentang pengesahan, pemberhentian serta pengesahan pengangkatan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Pesisir Selatan sebagai landasan hukum

Surat Keterangan Kemendagri No 132.13-566 Tentang pengesahan, pemberhentian serta pengesahan pengangkatan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Pesisir Selatan sebagai landasan hukum

Taufik Abdullah. 1983. Sebuah Pengantar, Manusia dalam Kemelut Sejarah. Jakarta: LP3S.

Undang-Undang No 32 Tahun 2004 Tentang pemilihan kepala daerah.

Yahya, dkk. 1996. Peranan Mamak Terhadap Kemenakan Dalam Kebudayaan Minangkabau Masa Kini. Kemendikbud: bagian Proyek pengakajian dan pembinaan nilai-nilai budaya sumatera Barat.

Yuliana, Vera & Hardi, Etmi (2021). Mawardi Effendi: Perjalanan Karir Seorang Akademisi dan Mantan Rektor Universitas Negeri Padang Dua Periode (1975-2020). *Jurnal Kronologi*, 2(3), 272–285

Wawancara dengan Nasrul Abit (2021, 9 Maret)

Wawancara dengan Nasta Oktavian (2021, 8 Maret)